

SELAWAT BURDAH IJAZAH K.H. WAHAB CHASBULLAH 1965-1971

Tis'atul Fitriyani

UIN Sunan Ampel Surabaya
tisahfitriyani@gmail.com

Nur Mukhlis Zakariya

UIN Sunan Ampel Surabaya
mukhlisnur12@gmail.com

Abstract: This study aims to analyze the existence of a traditionalist culture, namely the tradition of reading selawat burdah among the students of the Bahrul Ulum Islamic Boarding School, Tambakberas, Jombang, East Java. Usually, a traditional culture will gradually die because it is eroded and attacked by the currents of modernization and globalization today. However, this does not apply to the tradition of reciting Burdah's selawat at the Bahrul Ulum Islamic Boarding School, Tambakberas, Jombang, and instead continues to exist and be sustainable. It is this phenomenon that researchers have studied using historical research methods with a cultural anthropological approach. Then the analysis researchers used Soekanto's role theory. The results of this study revealed that the tradition of reciting the Burdah selawat at the Bahrul Ulum Islamic Boarding School, Tambakberas, Jombang was brought by K.H. Wahab Chasbullah which was later awarded to K.H. Jamaluddin Ahmad. The role of K.H. Chasbullah and his charismatic figure became a key factor in the preservation of this tradition among his students. The sustainability of this tradition is also strengthened by the belief of the community and among the students of Bahrul Ulum, Tambakberas, Jombang, that the Burdah salawat has supernatural powers that contain many benefits for life. Another implication of this tradition is that it is also a means of proselytizing the spread of Islam through art because it gave birth to the Al-Banjari selawat music group which is popular with the public.

Keywords: *tradition, Burdah, K.H. Wahab Chasbullah*

PENDAHULUAN

Kebudayaan yang saat ini tumbuh bersama religiusitas melahirkan tradisi-tradisi keagamaan yang tumbuh pada sendi-sendi masyarakat yang mana dapat diketahui dari wujud tradisi itu sendiri. Mengutip pendapat Koentjaraningrat yang mengungkapkan bahwa kebudayaan itu setidaknya memiliki tiga wujud, yaitu:

1. Wujud Kebudayaan sebagai suatu ide-ide yang kompleks, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai aktivitas kelakuan berpola yang kompleks dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Mattulada, 1997: 1).

Kebudayaan memiliki beragam wujud dan menciptakan alur dalam kehidupan

bermasyarakat. Masyarakat kita memaknai budaya adalah bagian dari serangkaian kegiatan keagamaan yang sangat erat hubungannya. Pada umumnya umat yang beragama tidak dapat lepas dari budaya beragama atau tradisi yang membentuknya. Demikian pula dalam kebudayaan, tidak dapat lepas dari keyakinan dasar mengenai kehidupan, yang di dalam agama sangat berperan besar (Machasin, 2003: 75). Begitulah kiranya asal mula terbentuknya tradisi keagamaan.

Kebudayaan sendiri merupakan suatu pemikiran yang bersumber dari akal dan menghasilkan suatu benda, upacara-upacara yang dipelajari dan dipahami. Sehingga menjadikan pencipta budaya itu mewariskan kebudayaannya itu secara turun temurun kepada keturunannya agar dilestarikan dan dikembangkan oleh generasi selanjutnya. Kebudayaan biasanya terkait dengan kepercayaan, kepercayaan bisa berupa pandangan masa lalu, masa sekarang, pengetahuan dan lain sebagainya. kepercayaan tersebut bisa pengalaman pribadi ataupun pengalaman sosial (Maran, 2000: 38).

Istilah tradisi berhubungan dengan masa lalu dan wujudnya masih ada sampai saat ini. Shiels seperti dikutip oleh Pranown berpendapat bahwa tradisi adalah sesuatu yang ditransmisikan dari masa lalu ke masa kini (Syam, 2005: 227). Sehingga tradisi adalah suatu kepercayaan yang diturunkan secara turun temurun agar tidak punah dan tetap berjalan sesuai peraturan yang ditentukan oleh sesepuh.

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa tradisi atau kebiasaan adalah perbuatan yang selalu dilakukan secara berulang-ulang dengan cara yang serupa. Salah satu tradisi keagamaan yang tak kalah sering dilakukan oleh masyarakat luas hingga saat ini adalah *selawatan*. Selawat sendiri dalam agama Islam disebut sebagai bentuk pujian dan cara umat Islam menyampaikan rasa cinta (*mahabbah*) dan rindunya kepada Nabi Muhammad SAW sebagai kekasih rohani. Selawat yang dikenal saat ini bukan hanya sekedar menjadi tradisi keagamaan, melainkan telah menjadi *tren* dalam dunia musik religi disamping manfaatnya yang sangat luar biasa yakni sebagai obat penyejuk hati. Selain itu, selawat dapat membuat seseorang merasa bersama dengan Nabi Muhammad SAW, serta lebih dekat dengan Allah SWT (Husni, 2012: 11).

Hingga saat ini tradisi selawat menjadi pendamping ibadah-ibadah wajib yang masih dilestarikan oleh masyarakat Indonesia sehingga menjadi kebutuhan bagi masyarakat guna meningkatkan keimanan dan lebih mendekatkan kepada Nabi Muhammad SAW. Selawat *Burdah* adalah sekumpulan syair tentang sejarah hidup Nabi

Muhammad SAW hasil gubahan seorang pujangga Mesir abad ke-13, Muhammad ibn Sa' id al-Bushiri (w. 1295). Selawat *Burdah* ini merupakan salah satu karya monumental Imam Bushiri dari karya-karya lainnya yang berisi syair ungkapan cinta dan rindu al-Bushiri kepada Rasul-Nya ke dalam lubuk hati beliau, yang kemudian beliau ungkapkan lewat syair-syair *Burdah*. Keindahan susunan bahasanya yang teratur membuat syair yang menggunakan akhiran *mimiyat* (dilantunkan secara bersama-sama) ini mudah di hafal. Selain itu, selawat *Burdah* juga dapat dibaca dengan berbagai lagu sehingga selawat *Burdah* menjadi satu-satunya puisi kesastraan Bahasa Arab yang paling kuat bertahan. selawat *Burdah* merupakan salah satu kitab Maulid yang sering dibaca dalam peringatan maulid Nabi Muhammad SAW dan dalam tradisi-tradisi tiap pesantren yang pada tradisi pembacaannya diiringi dengan selawat.

Setelah dikenalnya selawat *burdah* di Indonesia, selanjutnya hal itu menjadi ritual pembacaan selawat yang banyak dilakukan oleh umat Islam dengan sebutan *Burdahan*. Di pesantren-pesantren, selawat *Burdah* dibaca secara rutin setiap malam Jum'at atau malam Senin. Tidak hanya itu, dikala sedang mengadakan hajatan atau sedang menghadapi situasi kritis, selawat *Burdah* biasanya dibacakan dengan harapan bisa mencegah malapetaka, marabahaya dan sebagainya (Ainur Rofiq Al-Amin, komunikasi personal, Maret 8, 2021).

Meskipun tradisi *burdahan* ini terbilang cukup lama keberadaannya, namun eksistensinya masih sangat kuat hingga saat ini, terlebih di kalangan pesantren yang notabenenya kegiatan berbasis religi. Seperti yang terjadi di Pondok Pesantren Tambakberas Jombang yang tepatnya terletak di Dusun Tambakberas, Desa Tambakrejo, Kecamatan Jombang. Pondok Pesantren Tambakberas atau yang di kenal dengan nama Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang merupakan salah satu pondok pesantren terbesar diantara pondok pesantren lainnya yang berada di lingkup Jombang.

Pondok pesantren Tambakberas Jombang didirikan oleh KH. Wahab Chasbullah, salah satu ulama yang menjadi pendiri dan penggerak Nahdatul Ulama. Beliau juga merupakan ulama yang terlibat langsung dalam proses historis lahirnya Negara Indonesia. Sebagai pendiri dan pengasuh pondok pesantren Tambakberas, beliau mengajarkan santri-santrinya ilmu keagamaan sebagaimana pondok pesantren pada umumnya. Namun yang istimewa adalah terciptanya tradisi pembacaan selawat *burdah*

sebagai ijazah beliau kepada para santri-santrinya.

Lahirnya tradisi pembacaan selawat *burdah* karya Imam Buhsiri tidak lepas dari peran KH.Wahab Chasbullah sebagai pemberi ijazah amalan tersebut. Tradisi tersebut masih dilaksanakan oleh seluruh santri hingga saat penelitian ini dilakukan. Sehingga pembacaan selawat *burdah* menjadi tradisi yang umum bahkan wajib dilaksanakan oleh para santri di sela-sela kegiatan pondok. Pemberian ijazah oleh Kiai Wahab tersebut bukan tanpa tujuan, dalam sebuah wawancara yang dilakukan penulis kepada salah satu narasumber bahwa menurut Kiai Wahab selawat *burdah* adalah sebagai obat penyembuh penyakit, selain itu juga berfungsi untuk memudahkan kita dalam segala hal di saat datang kesulitan atau hajat yang ingin dicapai.

Rutinitas pembacaan *burdah* ini ternyata tidak hanya sekedar menjadi tradisi, namun juga mempengaruhi mobilitas masyarakat sekitar. Banyaknya manfaat yang terdapat dalam selawat *burdah* hingga menjadi salah satu ijazah yang diberikan oleh KH.Wahab Chasbullah kepada para santri pondok pesantren Tambakberas memberikan pengaruh-pengaruh positif terhadap masyarakat di sekitar pondok Tambakberas. Fenomena tersebut menarik untuk dibaca dengan pendekatan antropologi budaya. Selain tentunya yang paling utama untuk dikaji terlebih dahulu adalah menyangkut eksistensi tradisi pembacaan *burdah* yang dapat bertahan dan lestari hingga saat ini di tengah-tengah arus modernisasi dan globalisasi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang tepat digunakan dalam penelitian sejarah adalah metode sejarah, yang mana penelitian ini ditujukan untuk mempelajari kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa pada masa lalu dengan tujuan membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif (Sjamsuddin, 2007). Penyusunan data secara sistematis dilakukan dengan tahapan-tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi, dan tahapan historiografi. Untuk memudahkan dalam melakukan penelitian dan menganalisa data, agar mendapat gambaran yang jelas dan hasil yang diharapkan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Tahapan Heuristik

Heuristik merupakan sebuah tahapan guna mengumpulkan sumber, peneliti harus menjelaskan apa saja sumber-sumber yang dibutuhkan dalam penelitian

seperti data yang akurat diantaranya menggunakan kajian kepustakaan atau arsip untuk memeriksa sumber (Kuntowijoyo, 2018). Penulis melakukan penelusuran dimana letak naskah burdah dan berhasil mendapatkannya di kediaman K.H Ainur Rofiq Al-Amin, memeriksa kebenaran dalam peristiwa sejarah dengan cara menelusuri sumber-sumber melalui situs sejarah, seperti yang penulis lakukan di Pondok pesantren Bahrul Ulum atau lebih dikenal dengan sebutan pondok induk, serta melakukan wawancara langsung pada tanggal 24 Januari 2021, 08 Maret 2021 dengan kiai, ustaz dan santri yang terlibat langsung tradisi pembacaan burdah untuk melengkapi data penelitian. Kemudian melakukan penafsiran fakta sejarah dalam satu alur peristiwa. Kegiatan tersebut diakumulasikan dalam dua sumber penelitian yakni sumber primer. Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari sumber primer atau sumber utama atau sumber asli yang memuat informasi atau data yang berhubungan dengan penelitian (Arifin, 1995: 132). Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah:

1. Dokumen Naskah *selawat burdah* yang ditulis oleh K.H. Jamaluddin Ahmad
2. Wawancara keluarga K.H Wahab Chasbullah adapun, K.H. Abdul Hasib Wahab dan K.H. Ainur Rofiq Al-Amin.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari sumber lain yang memuat informasi data penelitian. Atau berupa kesaksian orang lain yang tidak hadir secara langsung pada saat terjadinya peristiwa meskipun tidak dalam masa yang sama. Berhubungan dengan ini penulis mewawancarai santri pondok pesantren Bahrul Ulum yang ikut serta dalam prosesi burdahan.

- b) Tahapan verifikasi yang lazim disebut kritik terkait sumber penelitian yang telah diperoleh berdasarkan heuristik yang bertujuan membedakan serta memilih sumber-sumber asli, atau palsu untuk memperoleh informasi sejarah yang akurat dan objektif, yang terbagi lagi menjadi 2 yaitu; Kritik eksternal, seperti dilakukan untuk menguji aspek-aspek yang berasal dari luar sumber sejarah. Kritik eksternal menekankan kejelasan terkait autentisitas dari kesaksian yang diberikan. Oleh karena itu peneliti mengkonfirmasi tentang adanya naskah burdah yang ditulis oleh K.H. Jamaluddin Ahmad dengan cerita sanad K.H. Ainur Rofiq Al-Amin. Kritik internal dilakukan guna

mengetahui legalitas nilai keaslian dari sumber yang didapatkan. Kesaksian yang berasal dari pelaku sejarah atau saksi mata perlu diuji kebenarannya, dapat dipercaya atau sebaliknya. Untuk memastikan hal tersebut, peneliti mendapatkan sumber yang berasal dari keturunan langsung mbah Wahab, K.H. Hasib Wahab selaku putra kandung mbah Wahab dari Istri yang bernama nyai H.j. Rochmah.

- c) Tahapan verifikasi yang lazim disebut kritik terkait sumber penelitian yang telah diperoleh berdasarkan heuristik yang bertujuan membedakan serta memilih sumber-sumber asli, atau palsu untuk memperoleh informasi sejarah yang akurat dan objektif, yang terbagi lagi menjadi 2 yaitu; Kritik eksternal, seperti dilakukan untuk menguji aspek-aspek yang berasal dari luar sumber sejarah. Kritik eksternal menekankan kejelasan terkait autentisitas dari kesaksian yang diberikan. Oleh karena itu peneliti mengkonfirmasi tentang adanya naskah burdah yang ditulis oleh K.H. Jamaluddin Ahmad dengan cerita sanad K.H. Ainur Rofiq Al-Amin. Kritik internal dilakukan guna mengetahui legalitas nilai keaslian dari sumber yang didapatkan. Kesaksian yang berasal dari pelaku sejarah atau saksi mata perlu diuji kebenarannya, dapat dipercaya atau sebaliknya. Untuk memastikan hal tersebut, peneliti mendapatkan sumber yang berasal dari keturunan langsung mbah Wahab, K.H. Hasib Wahab selaku putra kandung mbah Wahab dari Istri yang bernama nyai H.j. Rochmah.
- d) Interpretasi atau penafsiran merupakan tahapan menafsirkan data dan fakta sejarah yang telah diperoleh selama penelitian. Sebagaimana tahapan yang lain, interpretasi data juga harus dilakukan secara objektif. Pada tahapan ini penulis melakukan penafsiran terhadap sumber naskah burdah dan beberapa buku, dan hasil wawancara.
- e) Tahapan Historiografi

Adalah tahapan penulisan atau pelaporan penelitian sejarah yang dilakukan dengan merangkai fakta-fakta menjadi kisah sejarah berdasarkan data-data yang telah dianalisis. Pada tahapan ini penulis mengambil tahapan historiografi dilakukan secara imajinatif dengan sistematika yang tepat. Imajinasi tersebut digunakan untuk menentukan hipotesis secara kronologis dan

disusun secara berurutan dari pencarian sumber hingga penulisan.

Dalam hal ini penulis melakukan analisis keterlibatan sosok tokoh K.H.Wahab Chasbullah dalam tradisi tersebut peneliti menggunakan teori peran yang digagas oleh Soerjono Soekanto dan juga pendekatan Antropologi budaya. Teori peran adalah tindakan yang dilakukan seseorang berdasarkan suatu peristiwa yang melatarbelakanginya. Peristiwa tersebut dapat menentukan status dan kedudukan sesuai dengan lingkungan yang mempengaruhi dalam bertindak (Soekanto, 1992: 269).

Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status. Seseorang yang melaksanakan kewajiban sesuai dengan kedudukannya berarti dia sedang menjalankan suatu peran. Hal ini selaras dengan penelitian yang hendak dilakukan penulis terkait tradisi selawat *burdah* Ijazah K.H. A Wahab Chasbullah dikalangan santri Tambakberas Jombang dikarenakan tradisi selawat *burdah* tersebut merupakan suatu konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi (Soekanto, 1992: 269).

HASIL DAN PEMBAHASAN

K.H. A Wahab Chasbullah sendiri lahir di Jombang, 31 Maret 1888 M dan wafat pada 29 Desember 1971 M pada umur 83 tahun, merupakan salah satu ulama pendiri Nahdlatul Ulama. K.H. A Wahab Chasbullah adalah ulama yang berpandangan modern. Dakwahnya dimulai dengan mendirikan media massa atau surat kabar, yaitu harian umum “*Soeara Nahdlatul Oelama*” atau Soeara NU dan Berita Nahdlatul Ulama. Beliau diangkat sebagai pahlawan nasional Indonesia oleh presiden Joko Widodo pada tanggal 7 November 2014. Beliau juga merupakan pengarang *Syair Ya Lal Wathon* yang banyak dinyanyikan dikalangan Nahdliyyin, lagu *Ya Lal Wathon* dikarangnya pada tahun 1934 M. KH Maimoen Zubair mengatakan bahwa syair tersebut adalah syair yang beliau dengar, diperoleh, dan dinyanyikan saat masa mudanya di Rembang. Dahulu syair *Ya Lal Wathon* ini dilantangkan setiap hendak memulai kegiatan belajar oleh para santri.

Qashidah Burdah merupakan salah satu karya sastra Arab klasik karangan Imam al-Bushiry yang ditulis pada abad ke-13 Masehi (Khairi, 2008: 223), yakni pada masa transisi perpindahan kekuasaan dari Dinasti Ayyubiyah ke Dinasti Mamluk (Mashur, 2006: 102). Pergolakan politik yang terjadi telah mengakibatkan kemerosotan akhlak

hingga melanda ke seantero negeri. Para pejabat negara hanya disibukkan dengan agenda perebutan kekuasaan. Dalam masa-masa yang suram inilah Qashidah Burdah digubah oleh Imam al-Bushiry sebagai bentuk reaksi terhadap kondisi politik, sosial, budaya dan agama yang sedang mengalami masa kegelapan. Penulisan Qashidah Burdah tersebut bertujuan untuk mengingatkan umat Islam agar mencontoh Nabi Muhammad SAW dalam mengendalikan hawa nafsu dan kembali pada ajaran al-Qur'an dan Hadist.

Selawat Burdah Imam Bushiri yang bernapas profetik dibacakan oleh mereka untuk menyambung tali kasih dengan Nabinya ketika *muludhan*. penamaan Burdah terhadap sebuah Qashidah yang digubah oleh Imam al-Bushiry mempunyai nilai historis yang cukup tinggi. Bahkan, landasan historis itulah yang sering kali dijadikan acuan utama dalam berbagai acara pembacaan Burdah, termasuk tradisi pembacaan Burdah terhadap orang sakit oleh masyarakat, dengan tujuan agar mendapatkan syafa'at dari Allah SWT melalui Qashidah Burdah seperti halnya yang terjadi pada Imam al-Bushiry. Namun di sisi lain, ada masyarakat yang membacakan Kasidah *Burdah* untuk orang yang sedang sekarat, membentengi diri dari ancaman ghaib, hingga kesuksesan meraih cita-cita.

Definisi *Burdah*

Secara Etimologi bahasa Burdah artinya selimut atau jubah. Selawat Burdah adalah syair ungkapan cinta dan rindu al-Bushiri kepada Rasul-Nya kedalam lubuk hati beliau, yang kemudian beliau ungkapkan lewat selawat Burdah. melalui cintanya Al-Bushiri kepada Rasulullah SAW menunjukkan cinta-Nya terhadap Rasulullah sebagai al-Habib al-Mushthafa (Kekasih Pilihan). Makna itulah yang hendak disampaikan oleh al-Bushiri dalam puisipuisi cintanya. Keindahan susunan bahasanya yang teratur membuat syair yang menggunakan akhiran mimiyat (dibaca secara bersama-sama) ini mudah dihafal. Selain itu, selawat Burdah juga dapat dibaca dengan berbagai lagu sehingga selawat Burdah menjadi satu-satunya puisi kesustraan bahasa Arab yang paling kuat bertahan. Pembacaan selawat merupakan suatu ibadah dengan mengagungkan Nabi Muhammad SAW yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah agar mendapatkan rahmat dari-Nya. Jadi, selawat dipermulaanya adalah pengharapan dan pada akhirnya merupakan do'a. Sesungguhnya kita membaca selawat atas Nabi pada waktu-waktu atau tempat- tempat penting, ketika kita menemukan suatu perkara yang menyilaukan pandangan kita, maka kita membaca selawat atas Nabi, agar

bertambahnya berkah, ketika kita memulai suatu amal/perbuatan, kita membaca bismillah dan selawat, supaya menjadi nyata apa yang diharapkan; ketika kita menyentuh orang sakit, kita membaca selawat supaya Allah memberikan kesembuhan. Betapa hebatnya selawat kepada Nabi, pada waktu kita terjatuh pada suatu urusan yang berat dan kita menghubungkan selawat ini dengan beningnya hati, bersihnya sanubari, murninya niat dan ketakwaan yang bebas dari kepalsuan dan riya.⁴⁰ Tidak ada perselisihan di kalangan para ulama akan disyariatkannya membaca selawat atas Nabi SAW (Huda, 2008: 118-120).

Adapun mengenai hukum membaca selawat dengan tujuan tertentu, sebagai berikut: Pendapat dari imam Daynuri, apabila seorang mukmin mengharapkan terhindar dari musibah, penyakit, atau mengharap sesuatu seperti mencari nasib baik, terhindar dari kefakiran, kehidupan yang hina dan lain sebagainya, maka bacalah selawat sebanyak-banyaknya setiap hari dan malam hari, karena dengan berkat (barokah) selawat tersebut dapat mengabulkan doa-doa seorang mukmin. Imam as-Suyuti menambahkan bahwa hadits di atas adalah sahih, dan dibolehkan membaca selawat dengan mengharap terkabulnya hajat seseorang karena barokah dari selawat tersebut (Nazil & Asrar: 178-179).

Sejarah Lahirnya *Burdah*

Sejarah Singkat Selawat Burdah Penggubahan syair selawat Burdah di latar belakang oleh penyakit lumpuh yang di derita cukup lama oleh al-Bushiri sang penggubahnya sendiri. Cukup lama dia tergolek di atas tempat tidur. Sudah banyak tabib yang diundang, namun tidak satu pun yang berhasil. Akhir-akhir di ambang keputusan terbesit dalam benak pikiran untuk mengubah sebuah syair yang berisi penghormatan dan puji-pujian terhadap Nabi Muhammad SAW. Niatnya hanya satu yakni menjadikan syairnya itu sebagai perantara wasilah bagi doa dan usaha kerasnya untuk dapat sembuh. Niatan itu ternyata benar-benar dia laksanakan. Meski masih dalam kondisi fisik yang lemah, dia berusaha keras mengubah syair kata demi kata, bait demi bait dia susun dengan penuh kesabaran hingga selesai beberapa bulan kemudian. Beberapa waktu setelah gubahannya selesai, pada suatu malam dia bermimpi di datangi oleh Nabi Muhammad SAW. Nabi mengusap ubun-ubunnya dan menyelimuti tubuhnya dengan Burdah (baju hangat yang terbuat dari kulit binatang yang biasa dipakai Nabi). Ajaib, tidak lama berselang al-Bushiri sembuh total dari

penyakitnya. Pagi harinya dia keluar rumah dalam keadaan segar bugar. Kemudian gemparlah masyarakat di sekitarnya. Tersiar kabar luas bahwa al-Bushiri sembuh berkat syair gubahannya. Semenjak itu syair selawat Burdah terkenal hingga ke sudut-sudut negeri (Abdurahman, 2009: 17).

Kesembuhan al-Bushiri secara ajaib beberapa waktu setelah menggubah syair selawat Burdah memulai cerita hidup panjang. Setelah mimpi dan kesembuhan al-Bushiri semakin ramai diperbincangkan oleh banyak orang, ada seorang pejabat pemerintah Mesir yang tertarik. Pejabat yang memang sangat dekat dengan al-Bushiri ini sangat senang mendengarkan bacaan syair selawat Burdah. Bahkan dia sempat meminta buku salinannya untuk disimpan di rumahnya. Kekagumannya kepada syair selawat Burdah tersebut semakin mantap, menyusul sembuhnya penyakit mata sangat parah bahkan mendekati kebutaan yang diderita oleh sekretaris pribadinya yang bernama Sa_d ad-Din al-Fariqi, beberapa saat setelah buku salinan syair selawat Burdah diusapkan ke dua matanya. Setelah rangkaian peristiwa tersebut, syair selawat Burdah semakin populer dengan kekuatan magisnya. Pada beberapa kesempatan, misalnya hajatan menempati rumah baru dan musibah wabah penyakit, syair selawat Burdah tersebut dibaca sebagai salah satu bacaan wirid atau hizib pokok. Dari waktu ke waktu, kepercayaan terhadap kekuatan magis syair selawat Burdah semakin berkembang. Beberapa bait tertentu diyakini memiliki khasiat magis yang berbeda-beda.

Amaliyah *Burdah* di Pesantren Tambakberas

Sisi lain pembacaan *Burdah* di kalangan santri Tambakberas yang menarik perhatian adalah dilakukan dengan keyakinan dan harapan, bahwa bila seorang santri bodoh pun masih berkesempatan untuk meraih cita-citanya.

Setiap pesantren sudah barang tentu mempunyai tradisi sebagai penunjang perkembangan bakat santri dan menjadi ciri khas pesantren. Perlu diketahui bahwa tradisi memiliki arti kebiasaan yang sudah dari nenek moyang alias turun menurun di masyarakat dan masih dilakukan. Adat istiadat biasa disandingkan maknanya dengan kata tradisi, atau kata budaya sebagai pemaknaan yang dekat dengan kata tradisi (Muhakamurrohman, 2014: 114).

Tradisi membagi beberapa hal yang selalu keterkaitan, yaitu geografis dan karakter. Sesuatu apapun yang muncul di atas bumi ini pasti ada yang menciptakan, sekalipun itu hal yang kecil seperti tradisi. Alasan yang berbeda-beda terciptanya tradisi

ataupun adat istiadat. Seseorang yang memegang kendali serta piawai akan dapat mentransformasikan dan mengubah tradisi dengan apa yang dikehendakinya.

Tradisi *Selawat Burdah* di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas dalam Sejarahnya pembacaan amaliyah *Burdah* di pondok Tambakberas berawal dari sang tokoh penerus pondok tambak beras sekaligus inisiator Nahdlatul Ulama yaitu KH. Wahab Chasbullah atau lebih masyhur dipanggil Mbah Wahab, beliau sendiri sedari lahir berasal dari trah keluarga priyai yang membuka lahan lebih dikenal *babat alas* di bagian utara Kabupaten Jombang sekarang.

Sisi tradisi amaliyah *Selawat Burdah* oleh KH. A. Wahab Chasbullah menciptakan corak yang berbeda di Pondok Pesantren Tambakberas. Tentunya hal ini membawa dampak positif yang diperoleh para santri semasa mondok. *Selawat Burdah* yang sampai saat ini masih di lestarikan dan masih menjadi tradisi pondok membawa perkembangan dari segi agamis, selain itu juga membawa perkembangan pada segi adat dan budaya pondok. Adat dan budaya saat ini banyak dipengaruhi oleh arus modernisasi dan globalisasi, akan tetapi hadirnya tradisi selawat burdah di pondok pesantren Tambakberas ini menciptakan elit selawat yang banyak digemari oleh umat muslim masa kini.

Di antara dampak positif tersebut ialah melahirkan generasi penerus pecinta selawat yang sadar akan tradisi pondok namun juga tidak tergerus oleh modernisasi dan mampu bertahan. Adalah himpunan pemuda yang tergabung dalam grup pecinta selawat pondok pesantren Tambakberas. Selain itu banyak adat dan budaya yang berkembang di pondok pesantren Tambakberas Jombang diantaranya sebagai berikut:

1. Musik Al-Banjari yang tergabung dalam Jam'iyah Pecinta Selawat (JPS) merupakan komunitas musik islami untuk mengembangkan bakat masyarakat serta menumbuhkan cinta terhadap Rasul.
2. Sedekah desa merupakan kegiatan yang diadakan ketika mendapatkan rezeki seperti setelah panen dalam rangka mengucapkan syukur serta membagikan sebagian hasilnya untuk bersedekah.
3. Tahlilan merupakan kegiatan yang dilaksanakan setiap Kamis malam Jum'at.
4. Pengajian rutin setiap hari Sabtu malam Minggu untuk mempererat tali persaudaraan antar warga setempat.

K.H Wahab Chasbullah yang merupakan salah satu tokoh penggerak dan pendiri Nahdlatul Ulama sekaligus pondok pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, serta sebagai pembawa tradisi *Burdah* dikalangan para santri Tambakberas. Dikutip dari hidayatuna.com menerangkan bahwasannya dalam salah satu pengajian yang dipimpin oleh KH. Jamaluddin Ahmad Pengasuh Pondok Pesantren Al-Muhibbin Tambakberas Jombang. Beliau merupakan salah satu santri K.H. Abdul Wahab Chasbullah, beliau menceritakan pada saat masih menjadi santri di Tambakberas, apabila K.H. Abdul Wahab Chasbullah memiliki ide atau gagasan terkait NU yang ingin disampaikan kepada Presiden Soekarno kala itu, K.H. Abdul Wahab Chasbullah selalu mengumpulkan santri dan meminta mereka selepas sholat maghrib untuk membaca penggalan *Qashidah Burdah* yaitu *Huwal Habib* (Hidayatuna, 2021).

Lebih lanjut KH. Jamaluddin Ahmad menceritakan pada suatu waktu beliau dipanggil oleh K.H. Abdul Wahab Chasbullah dan beliau diutus untuk membaca wirid *Huwal Habib* oleh K.H. Abdul Wahab Chasbullah apabila memiliki hajat yang hendak dicapai. Menurut penuturan KH Jamaluddin *Burdah* memberikan manfaat yang luar biasa baik secara psikologis maupun fisik seseorang. Sehingga tradisi tersebut berkembang di kalangan santri sebagai amalan (ijazah) dan masih bertahan sampai sekarang di Pondok Pesantren Tambakberas.

Sosok KH Wahab Chasbullah begitu melekat pada diri santri Tambakberas baik pada masa beliau masih hidup ataupun selepas wafatnya. Hal ini dikarenakan gaya kepemimpinan beliau yang sangat kharismatik baik dalam masa kepemimpinannya di Nahdlatul Ulama maupun sebagai Pengasuh dan Pendiri Pondok Pesantren.

Pelaksanaan tradisi pembacaan selawat *Burdah* di Pondok Bahrul Ulum Tambakberas dilakukan setiap malam Jum'at, tepatnya pada hari Kamis malam Jum'at jam 18:30 WIB atau ba'da Maghrib dan kegiatan ini dilaksanakan di masjid Pondok Bahrul Ulum Tambakberas. Tradisi ini dipimpin oleh seorang imam (*mursyid*) yang mengimami sholat pada saat maghrib dan diikuti oleh para jamaah yang berlaku sebagai *murid* yg terdiri dari santri pondok putra induk Tambakberas dalam pembacaannya adalah membawa kitab *burdah* penuh semangat dan menghentak-hentak sebagai *mujahadah (dawam)* wajib bagi imam dan para jamaah (Faqih, komunikasi personal, Maret 20, 2021).

Setelah shalat Maghrib, sebelum acara selawat *Burdah* dimulai, sekitar

pukul 18.30 WIB para jamaah bersiap-siap dengan duduk bersila menghadap kiblat dan menetap di tempat semula saat jama'ah sholat maghrib di Masjid ke-khusu"-an diri menghadirkan sepenuh hati dalam memuji penuh cinta dan kerinduan, bermunajat, penuh harapan syafaat dari kekasih sejati (Faqih, komunikasi personal, Maret 20, 2021).

Burdah difungsikan untuk menyembuhkan penyakit rohani, jasmani dan menolak bala. Pengalamannya diintegrasikan pada pelaksanaan shalat fardhu atau dikaitkan kepada bilangan dan waktu tertentu, misalnya hari dan malam Jum'at. Sehubungan dengan aspek pendidikan, pembacaan selawat *Burdah* difungsikan sebagai bentuk percaya pada perintah guru.

Tradisi pembacaan *Burdah* merupakan sebuah tradisi yang diwariskan secara turun-temurun oleh para nenek moyang. Kemuculan tradisi pembacaan *Burdah* diawali dengan terjadinya peristiwa ajaib—yaitu berupa kesembuhan dari penyakit lumpuh—yang dialami Imam al-Bushiry setelah membacakan *Burdah* dengan penuh penghayatan yang begitu mendalam hingga meneteskan air mata dan tertidur.

Berdasarkan pengalaman tersebut, Qashidah *Burdah* menjadi populer di kalangan masyarakat umum. Bahkan, karena keajaiban itulah sebagian besar masyarakat mempercayai bahwa *Burdah* memiliki kekuatan supranatural yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Kepercayaan terhadap keajaiban Qashidah *Burdah* tersebut berkembang dari zaman ke zaman. Bahkan, sampai saat ini pun kepercayaan tersebut masih nampak begitu kental di kalangan masyarakat penikmat Qashidah *Burdah*, termasuk didalamnya adalah masyarakat Indonesia.

Saat menghadapi penjajah yang dibaca ya *Burdah* ini, cerita dari Kiai Jamaluddin Ahmad saat pengajian Al Hikam, sebelum beliau mengijazahkan kepada para santri beliau telah mengamalkannya, dan ketambahan *Lam Yahtalim*. Sebenarnya *Burdah* itu 160 bait dan ditambahi 7 bait.

Nadham Selawat *Burdah* (Faqih, komunikasi personal, Maret 20, 2021).

مولاي صلى و سلم داءما أبدا # على حبيبك خير الخلق كله من
هو الحبيب الذي ترجى شفاعته # لكل هول من الا هول مقتحم
يا رب بالمصطفى بلغ مقاصدنا # واغفر لنا ماضى يا واسع الكرم

Tiga bait di atas menjadi ciri khas tradisi pembacaan Burdah yang hanya ada di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas. Selawat bisa berkhasiat sesuai apa yang diinginkan oleh si pembaca seperti; menarik rizki, mendapat keturunan, sukses menghadapi ujian, dan lain sebagainya. Santri meyakini bahwa khasiat itu didapatkan tidak hanya di waktu ujian saja, menurut mereka itu salah kaprah. Mereka menganjurkan sebaiknya untuk diistikamahkan setiap hari. Meminta sesuatu pada Allah lantaran sholawat nabi, seperti ini contohnya *Wa bihurmati habibika wa rosulika nabiyyika wa bihajatinaa* (keinginan yang ingin dicapai). Lantaran atau *tawassul* paling cepat itu sholawat kepada rasul. Tawassul memiliki arti memohon kepada Allah untuk meminta suatu manfaat atau terhindar dari suatu bahaya, dengan menyebut nama seorang nabi atau wali.

Tata krama sebelum melaksanakan ijazahnya tidak ada ritual khusus tapi alangkah baiknya wudlu, menghadap kiblat, tawassul imam bushiri, Mbah Wahab Chasbullah, berikut teks naskah prosesi *Burdahan* yang lengkap dari sanad KH. Jamaluddin Ahmad Tambakberas, Nyai Hj. Machfudzoh, K.H. Hasib Wahab dan ditangan ketiga dzurriyah mbah Wahab inilah tradisi burdahan tetap lestari hingga saat ini.

Rangkaian Nadhoman *Burdah* utuh tapi diambil intisarinya, pernah pada masa tahun 1960 di daerah Tambakberas gencar kemalingan, disini Mbah Wahab mengumpulkan santri Tambakberas untuk membaca beberapa hizib dan *Burdah* juga untuk menangkal musibah kemalingan tersebut. kita sudah konfirmasi bahwa Mbah Wahab itu pengamal hizib sholawat Fatih, *Burdah*, dan masih banyak lagi. Hari ini *Burdah* sebagai ritual wajib di pondok Tambakberas, 5 prinsip dasar yang wajib bagi santri Tambakberas ialah; ‘*Ojo lali jama'ah, nderes Qur'an, Burdahan, ngaji lan mulang nek wis balik omah*’. *Burdah* sebagai pengantar apapun yg akan dilakukan Mbah Wahab.¹

KESIMPULAN

Tradisi pembacaan sholawat Burdah di Pondok Pesantren Bahrul Ulum, Tambakberas, Jombang pertama kali dibawa oleh K.H. Wahab Chasbullah. K.H Wahab Chasbullah meyakini bahwa sholawat Burdah memiliki banyak manfaat positif sehingga

¹ Tambakberas tv. 2021, 3 Juli, Kontribusi kyai wahab untuk Bahrul Ulum dan Dunia Pesantren, KH. Azzam Choirumannajib Part 3. [video]. Youtube. <https://bitly/2pyAn03>.

sholawat ini dijadikannya amalan sehari-hari. Beliau selaku pengasuh pesantren pada waktu itu mengijazahkan sholawat ini kepada K.H. Jamaluddin Ahmad dan mengjarkannya sendiri kepada para santrinya untuk dijadikan rutinan kegiatan. Mulai dari situlah, amalan tersebut menyebar ke semua ribath pondok pesantren dan menjadi tradisi hingga saat ini.

Selawat *burdah* yang sekarang menjadi tradisi di kalangan santri Tambakberas tidak terlepas dari peran KH. Wahab Chasbullah sebagai pembawa ijazah. Keterlibatan sosok KH. Wahab Chasbullah dalam tradisi *Burdah* di kalangan santri Tambakberas, beserta kepemimpinan kharismatik yang dimiliki KH. Wahab Chasbullah mampu membuktikan hubungan santri dan kyai sangat dekat apalagi dilandasi dengan pembenaran ajaran agama. Sebagai pembawa ijazah beliau menyampaikan kepada para santrinya dan meminta para santrinya untuk membaca penggalan *burdah* yaitu *huwal habib* selepas sholat maghrib dan rutin setiap harinya karena amalan tersebut dapat mencapai hajat yang diinginkan.

Lestarnya tradisi pembacaan sholawat Burdah yang sifatnya tradisional tersebut di kalangan santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum, Tambakberas, Jombang juga dikarenakan karena kepercayaan masyarakat mengenai sholawat Burdah yang memiliki banyak khasiat seperti menyembuhkan penyakit, meluaskan rejeki, mengabulkan hajat, dan lain-lain. Tradisi Selawat *burdah* turut membawa implikasi yang unik bagi santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum. Tradisi ini melahirkan Grup Musik Sholawat Al-Banjary oleh para santri. Grup musik Al-Banjary ini kemudian menjadi sarana dakwah penyebaran Islam melalui kesenian karena melahirkan grup musik sholawat Al-Banjari yang digemari masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, M. (2009). *Burdah Imam al-Bushiri*. Pasuruan: Pustaka Sidogiri.
- Arifin, T. M. (1995). *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Amin (al), A. R. (2021, Maret 8). Wawancara penulis. [Komunikasi personal].
- Dokumentasi Profil Pondok Pesantren Tambakberas dari Ustad Fuad Ponpes Tambakberas: Nazam Selawat Burdah (2021, Maret 21).
- Faqih. (2021, Maret 20). Wawancara penulis. [Komunikasi personal].
- Huda, S. (2008). *Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat Wahidiyah*. Yogyakarta: LkiS.
- Husni, Z. M. (2012). *Shalawat Seribu Hajat: Membedah Shalawat Nariyah*. Yogyakarta:

Pustaka Amaliyah.

- Khairi. (2008). "Islam & Budaya Masyarakat". Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Kuntowijoyo. (2018). Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Machasin. (2003). Silaturahmi Kebudayaan Islam dan Peran IAIN Sunan Kalijaga dalam M.Amin Abdullah (Ed). Rekontruksi Metodologi Ilmu-Ilmu Keislaman. Yogyakarta: SUKA-Press.
- Maran, R. R. (2000). Manusia & Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mashur, F. M. (2006). "Resepsi Kasidah Burdah Al-Bushiry Dalam Masyarakat Pesantren". *HUMANIORA: Jurnal Sastra Universitas Gadjah Mada* 18 (2): 102-113. <https://doi.org/10.22146/jh.868>.
- Mattulada. (1997). Kebudayaan Kemanusiaan dan Lingkungan Hidup. Makasar: Hasanuddin University Press.
- Muhakamurrohman, A. (2014). "Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi". *Jurnal Kebudayaan Islam* 12 (2): 109-118. <https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.440>.
- Nazil (al), M. H. dan Asrar, K. (Magelang: Ma'had Islam As-Salafi), 178-179.
- Sjamsuddin, H. (2007). Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Syam, N. (2005). Islam Pesisir. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara.
- Soekanto, S. (1992). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: CV Rajawali.
- Tambakberas TV. (2021, Julis 3). Kontribusi Kyai Wahab untuk Bahrul Ulum dan Dunia Pesantren, KH. Azzam Choirumannajib Part 3. [video]. Youtube. <https://bitly/2pyAn03>.
- Tim Redaksi. (2022, Januari 21). "Penggalan Burdah, Wirid Ijazah Mbah Wahab Untuk Berbagai Hajat". Diakses pada 17 Oktober 2021 dari: <https://hidayatuna.com>.